

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja (*adolescence*) merupakan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosi (Santrock, 2003). Pada masa ini banyak terjadi perubahan-perubahan dan membutuhkan penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial. Selain perubahan secara fisik, perubahan kejiwaan atau perubahan secara emosional juga dialami oleh para remaja yang pada dasarnya sangat mempengaruhi gairah seksualitas yang muncul dalam berbagai bentuk seperti mulai tertarik pada lawan jenisnya. Saling jatuh cinta di kalangan remaja merupakan hal yang manusiawi karena manusia dalam hidupnya selalu membentuk hubungan sosial dengan orang lain di mana hubungan sosial ini akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia manusia itu sendiri.

Pada masa kanak-kanak awal, hubungan sosial yang terbentuk adalah hubungan sosial dengan keluarga kemudian pada masa kanak-kanak menengah sampai akhir, hubungan sosial yang terbentuk adalah pertemanan dengan sesama atau lawan jenisnya. Namun, dalam hubungan sosial remaja terdapat perubahan yang dramatik yang tadinya hubungan sesama teman menjadi hubungan romantis, hubungan romantis ini sering juga disebut dengan pacaran (*dating*).

Pacaran adalah salah satu bagian dari tugas perkembangan masa remaja. Pacaran memiliki fungsi penting bagi perkembangan kemampuan remaja dalam

mengembangkan hubungan yang intim secara emosional (Aprilianto, 2010). Menurut Nurrahimi & Yulianti (2008) terdapat dua jenis pacaran, yakni pacaran sehat dan pacaran tidak sehat. Pacaran yang sehat adalah ketika individu dan pasangan membuat keputusan bersama, mampu mendiskusikan perbedaan pendapat, saling mendengarkan, saling menghargai, mau berkompromi, merasa nyaman jika melakukan kegiatan sendirian tanpa pacar dan tidak ada yang berusaha mengontrol hubungan. Namun, pada sebagian orang yang berpacaran terdapat hubungan yang tidak sehat, salah satunya terdapat kekerasan dalam hubungan tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Maslow bahwa cinta yang diberikan pasangannya saat menjalani hubungan berpacaran yakni terdapatnya hubungan sehat antara pasangan manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati dan mempercayai (Alwisol, 2011). Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan sehat dan berharga. Adanya rasa cinta dan saling memiliki oleh seseorang yang dicintai untuk mendapatkan perhatian dan penghargaan orang lain tercermin dari perilaku-perilaku orang tersebut seperti pegangan tangan atau saling memberikan perhatian terhadap pasangannya seolah mengumumkan bahwa keduanya tidak akan terpisahkan dan mengekspresikan cintanya yang hebat di mana saling menjaga dilambangkan dengan berusaha untuk tidak saling menyakiti atau melukai perasaan pasangannya.

Namun, di tengah indahnya masa pacaran dan perasaan cinta yang menggelora justru tidak jarang terjadi tindakan kekerasan di dalamnya. Kekerasan dalam pacaran tidak mengenal batas usia maupun usia individu yang terlibat. Hal

yang membuat adanya tindakan kekerasan dalam pacaran adalah biasanya pada perempuan yang menganggap dirinya lemah, ketidakberdayaan untuk melawan dan juga selalu menuruti apa yang diinginkan oleh pasangannya. Sehingga perempuan cenderung lebih rentan mengalami kekerasan dalam pacaran daripada laki-laki. Menurut Krahe (2005) adapun akibat yang dapat dialami oleh korban kekerasan dalam pacaran sangat beragam diantara dari penganiayaan yang dilakukan pasangannya dapat membuat korban menjadi depresi, cemas, mempunyai *self-esteem* yang negatif, dan memiliki efek adversif terhadap hubungan antar pribadi secara umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferlita (2008) survei terbaru yang dilakukan secara serentak di beberapa negara bagian di Amerika Serikat melahirkan fakta, 60% perempuan usia 15-24 tahun sedang mengalami *dating violence*, mulai dari pelecehan sampai penganiayaan secara fisik. Data kasus kekerasan yang ditangani oleh Jaringan Relawan Independen (JARI) periode April 2002- Juni 2007 yakni dari 263 kasus kekerasan yang masuk, terdapat 92% korban perempuan (sekitar 242 orang) dimana sepertiganya merupakan kekerasan dalam pacaran (KDP). Sementara itu kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) dan pemerkosaan pun menjadi kasus dominan yang ditangani Rifka Annisa Women's Crisis Center asal Yogyakarta bahwa selama 14 tahun terakhir dari 3.627 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terungkap, sekitar 26% diantaranya adalah kekerasan dalam pacaran (KDP) dan pemerkosaan.

Kekerasan dalam pacaran sering tidak disadari oleh korban yang sedang jatuh cinta dan menganggap kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya sebagai

bentuk dari rasa cinta pasangan padanya. Apabila kekerasan yang dilakukan dalam bentuk fisik, seperti: memukul, menendang, menampar serta menjambak. Sedangkan kekerasan dalam bentuk psikologis, seperti: mengancam dan menghina. Dari perlakuan kekerasan yang dilakukan pasangannya tersebut bisa mengakibatkan korban yang mengalaminya menjadi depresi, cemas, mempunyai *self-esteem* yang negatif, dan memiliki efek adversif terhadap hubungan antar pribadi secara umum serta pada kesadaran diri (*self awareness*) remaja perempuan digambarkan tidak memiliki kesadaran diri (*self awareness*) pada dirinya.

Menurut Chaplin (2011) kesadaran diri (*self awareness*) merupakan wawasan ke dalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku sendiri, serta pemahaman diri sendiri. Faturochman (2006) beranggapan bahwa orang yang mampu mempersepsi diri dengan baik berarti mempunyai kesadaran diri yang baik pula. Selanjutnya orang yang sadar diri ini akan lebih banyak memperhatikan dan memproses informasi tentang dirinya.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa orang yang memiliki kesadaran diri juga mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi yang dialami, atau memiliki pemantauan diri yang baik. Oleh karena itu individu juga mampu membaca situasi sosial dalam rangka memahami orang lain dan mengerti harapan orang lain terhadap dirinya. Sebaliknya orang yang rendah monitor dirinya cenderung konsisten perilakunya dari waktu ke waktu karena memang tidak ada usaha untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya. Semakin

individu berfokus pada dirinya, semakin individu itu berkomunikasi dengan dirinya.

Berdasarkan fakta yang dialami oleh informan yang berumur 21 tahun mengenai proses kesadaran diri (*self awareness*) sebagai korban kekerasan dalam pacaran (26 September 2014), mengatakan bahwa saat mengalami perlakuan kekerasan dalam pacaran tersebut informan mengalami ketakutan karena apabila tidak mengikuti keinginan dari pasangannya informan akan mengalami perlakuan kekerasan yang sama. Akan tetapi, setelah informan mendapatkan perlakuan kekerasan berulang-ulang kali lalu informan berfikir mengenai kekerasan yang ia alami dan informan pun sadar bahwa apa yang ia pertahankan itu salah. Disamping itu informan juga mendapatkan motivasi dari temannya (laki-laki). Kemudian informan memutuskan untuk mengakhiri hubungan pacaran tersebut dan dengan berjalannya waktu informan pun berpacaran dengan laki-laki yang memotivasinya tadi.

Kesadaran diri (*self awareness*) saat mengalami perlakuan kekerasan dalam pacaran dapat membuat korban yang mengalami kejadian tersebut menjadi ketakutan bahkan juga lebih mementingkan keinginan pacarnya daripada keinginan yang ada dalam hatinya. Kesadaran diri saat mengalami perlakuan kekerasan dalam pacaraan ini pun juga berdampak pada psikis korban yang mengalaminya, karena korban tidak dapat berbuat apa-apa dengan kata lain hanya bisa pasrah karena ketakuatannya pada perbuatan seseorang yang menyakitinya, yang tidak lain pacarnya sendiri. Akan tetapi apabila kesadaran diri (*self awareness*) seseorang tersebut dapat ditekankan pada dirinya sendiri maka

seseorang yang mengalami kekerasan dalam pacaran tersebut akan mempunyai harapan kesadaran diri yang tinggi dan akan lebih mengetahui bagaimana cara bertindak dengan pikiran yang dimilikinya, sehingga kita menyadari bahwa tingkah laku kita dikendalikan oleh pikiran kita. Dengan kata lain, kesadaran diri membantu kita untuk mengetahui siapa kita dan apa yang kita inginkan.

B. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Beberapa penelitian tentang kekerasan dalam pacaran telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Yanti (2012) melakukan penelitian dengan judul Kekerasan Dalam Berpacaran (Studi Kasus Siswa SMA 4 Di Kota Makasar. Subyek penelitian ini adalah perempuan yang mengalami tindakan kekerasan. Proses terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh beberapa hal yakni rasa cemburu, masalah kurang perhatian/tidak ada kabar, selingkuh, tidak patu/menurut dan membohongi pacarnya. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran terbagi menjadi dua yakni, kekerasan fisik dan kekerasan non fisik meliputi memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, menonjok, meludahi, melempar benda, pelecehan seksual (perabaaan, colekan yang tidak diinginkan, pemaksaan untuk berciuman dan perkosaan) serta membawa ketempat yang membahayakan keselamatan seseorang. Sedangkan kekerasan non fisik meliputi berbicara kasar/mencaci maki/menghina salah satu pasangannya.

Penelitian tentang kekerasan dalam pacaran juga dilakukan oleh Isaeni (2015) dengan judul Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Sebagai Korban Kekerasan Dalam Pacaran. Pencapaian resiliensi merupakan proses yang cukup

panjang yang pada akhirnya membawa perubahan yang lebih baik pada perempuan dewasa muda korban kekerasan dalam pacaran. Mengubah keadaan dari yang semula penuh dengan tekanan, menjadi kondisi yang lebih baik dan juga dapat keluar dari kondisi tekanan tersebut. Bagaimana cara perempuan muda korban kekerasan dalam pacaran menganalisa kejadian-kejadian yang menimpa dirinya. Sekaliapun dalam proses pencapaian resiliensi berbeda-beda, namun resiliensi dapat dicapai dan mengubah keadaan menjadi lebih baik serta mendapatkan hasil positif.

Beberapa penelitian tentang kesadaran diri (*self awareness*) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hatherton & Roy (1991) dengan judul *Binge Eating As Escape From Self Awareness*. Dalam banyak hal, *binge eating* (makan banyak) nampak sebagai bentuk dari pelarian yang termotivasi oleh kesadaran diri yang bermakna. *Binge eating* dapat terjadi pada hubungan antara terbatas dan ketidak reflektifan fokus pada sensasi yang tiba-tiba. Fokus ini dicari sebagai pelarian dari kesadaran diri akut dimana hal tersebut sebagai kesalahan pada ekspektasi, standar yang tinggi dan dampak negatif yang dihubungkan dengan *binge eating* ini. Model pelarian ini tampak dapat mengintegrasikan dan menjelaskan penemuan empiris secara luas mengenai *binge eating*. Selain itu juga nampak sebagai bukti yang kontradiktif secara langsung dengan model pelarian, meskipun terdapat bukti ambiguitas dan tidak adekuat. Pengujian langsung nampak terjamin dalam pandangan yang sesuai antara hal ini dan bukti masa lampau.

Meskipun budaya modern memiliki daya tarik tinggi dan kekal dengan *self* individu, daya tarik ini dapat menambah distress subyektif ketika seseorang memandang dirinya tidak atraktif, tidak kompeten atau tidak cocok. Seperti halnya keengganan dari kesadaran diri yang dapat memprovokasi motivasi untuk melarikan diri dari kesadaran diri. Hasrat/keinginan untuk melarikan diri dari hal-hal yang dianggap tidak dapat diatasi.

Penelitian tentang kesadaran diri (*self awareness*) juga dilakukan oleh Pujianto (2005) dengan judul Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Wanita Pekerja Seks (WPS) Melakukan Pemeriksaan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) Dilayani *Mobile* VCT RSUD Raa Soewondo Pati. Kesadaran diri para wanita pekerja seks (WPS) di resosialisasi Lorong Indah (LI) umumnya negatif. Hal ini disebabkan karena adanya pandangan negatif yang berkembang dimasyarakat terhadap pekerjaan sebagai seorang WPS dan dianggap sebagai suatu pekerjaan yang melanggar dan merusak norma-norma yang dianut dalam masyarakat. Masalah-masalah yang dialami WPS diresosialisasi Lorong Indah yaitu: (1) masalah yang berkaitan dengan pekerjaan sebagai seorang WPS dan (2) masalah dalam pemeriksaan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT). Masalah yang berkaitan dengan pekerjaan sebagai seorang WPS adalah masalah fisik yaitu gangguan kesehatan fisik, masalah psikis yaitu konflik batin terhadap pekerjaan yang dijalani dan kondisi di dalam resosialisasi, dan masalah sosial yaitu penerimaan dan penghargaan WPS di masyarakat tempat tinggal mereka. Masalah dalam pemeriksaan VCT yang dialami WPS adalah masalah psikis yang berkaitan dengan perasaan takut, malu, kurangnya motivasi serta masalah mobilitas para

WPS yang sangat tinggi. Kesadaran diri WPS untuk melakukan pemeriksaan VCT adalah masih rendah dan masih memerlukan dukungan dari berbagai pihak.

Penelitian ini penting dan menarik untuk diteliti karena belum pernah ada yang meneliti penelitian mengenai tahapan kesadaran diri (*self awareness*) remaja putri sebagai korban kekerasan dalam pacaran dan juga melalui penelitian ini akan mampu mengetahui tahapan kesadaran diri (*self awareness*) remaja putri sebagai korban kekerasan dalam pacaran. Serta agar individu yang saat ini masih menjadi korban kekerasan dalam pacaran dapat lebih peka terhadap kesadaran diri (*self awareness*) serta peristiwa yang ia alami sehingga individu tersebut dapat segera mengambil tindakan untuk mengakhiri hubungan berpacaran tersebut.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian, yaitu :

Bagaimana tahapan kesadaran diri (*self awareness*) remaja putri selaku korban kekerasan dalam pacaran ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

Untuk mengetahui tahapan kesadaran diri (*self awareness*) remaja putri selaku korban kekerasan dalam pacaran ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat. Bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan, psikologi klinis dan psikologi sosial mengenai kesadaran diri (*self awareness*) dan perilaku kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subyek penelitian dan para mantan korban kekerasan dalam pacaran

Sebagai pembelajaran supaya lebih selektif dalam memilih pasangan agar tidak mendapatkan perlakuan kekerasan dalam hubungan berpacaran lagi.

b. Bagi individu yang sedang menjalani hubungan pacaran

Sebagai bahan informasi agar lebih berhati-hati dalam menjalani hubungan berpacaran supaya tidak mendapatkan perlakuan kekerasan yang sama seperti korban yang sudah mengalami perlakuan kekerasan tersebut.

c. Bagi masyarakat

Sebagai bahan informasi sehingga dapat berperan serta dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya kekerasan dalam pacaran

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai referensi untuk bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya, khususnya di bidang psikologi perkembangan, psikologi klinis dan psikologi sosial mengenai

kesadaran diri (*self awareness*) serta fenomena-fenomena perilaku kekerasan dalam pacaran.